

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
“WRITING” BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
DI PERGURUAN TINGGI**

Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun

Tim:

Sri Mulatsih (NIDN: 0603096601)

Sunardi (NIDN: 0612016601)

Muhammad Rifqi (NIDN: 0624116801)

**UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO
SEMARANG**

2013

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Pengembangan Model Pembelajaran "Writing" Berbasis pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi

Peneliti / Pelaksana

Nama Lengkap : SRI MULATSIH
NIDN : 0603096601
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Sastra Inggris
Nomor HP : 081325182546
Surel (e-mail) : asihpnrg@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap : SUNARDI
NIDN : 0612016601
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO

Anggota Peneliti (2)

Nama Lengkap : MUHAMMAD RIFQI S.S., M.Pd.
NIDN : 0624116801
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO

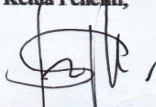
Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 48.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 77.125.000,00

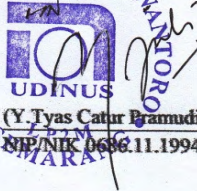
Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Budaya


(Achmad Basari, S.S., M.Pd.)
NIP/NIK 0686.11.1997.110

Semarang, 9 - 12 - 2013,
Ketua Peneliti,


(SRI MULATSIH)
NIP/NIK

Konjungsi
Ketua Lembaga Penelitian


UDINUS
(Y. Tyas Catur Bramudi, S.Si., M.Kom.)
NIP/NIK 0686.11.1994.046

RINGKASAN

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk perguruan tinggi harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Proses pembelajaran di perguruan tinggi seharusnya mampu membentuk mahasiswa memiliki kemampuan teknis berkenaan dengan bidang ilmu yang mereka pelajari (*hard skills*) dan kemampuan non-teknis di luar bidang ilmu yang mereka perlukan di dunia kerja atau kehidupan bermasyarakat (*soft skills*). Namun, kenyataannya sebagian besar proses dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan dosen saat ini masih menekankan pada pencapaian kompetensi *hard skills*, dan kurang memperhatikan pencapaian kompetensi *soft skills*.

Dalam rangka menyeimbangkan pencapaian *hard skills* dan *soft skills* mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran maka pengembangan suatu model pembelajaran yang memungkinkan dosen dan mahasiswa mencapai kedua jenis *skills* tersebut sangat diperlukan.

Penelitian ini dirancang untuk dua tahun (2011-2012 dan 2012-2013). Pada tahun pertama tujuan penelitian ini adalah mengembangkan sebuah model pembelajaran menulis (*Writing*) yang dapat diterapkan di perguruan tinggi yang memungkinkan tercapainya kompetensi *hard skills* dan *soft skills* mahasiswa secara terpadu lewat kegiatan perkuliahan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian pengembangan yang dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu investigasi awal, desain model, konstruksi rencana pembelajaran, implementasi, dan evaluasi. Metode pembelajaran yang akan diterapkan adalah metode pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang memungkinkan mahasiswa dapat mencapai prestasi akademik (*hard skills*) secara maksimal melalui kerjasama kelompok sehingga mahasiswa juga dapat belajar berinteraksi secara *intrapersonal* dan *interpersonal* dengan mahasiswa lain untuk membentuk *soft skills*. Pada tahun pertama telah diperoleh model pembelajaran 'Writing' berbasis pendidikan karakter yang telah diujikan yang terdiri atas 4 langkah yaitu *Building Knowledge of the Field*, *Modelling*, *Joint Construction* dan *Independent Construction*. Model ini telah dilengkapi dengan rancangan pembelajaran dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan menuju tercapainya *hard skills* dan *soft skills* mahasiswa. Pada tahun kedua ini model tersebut diujikan untuk memperoleh model yang telah teruji. Setelah diujikan di kelas eksperimen dan kelas pembandingan, hasil menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan tetapi kelas eksperimen menunjukkan angka yang lebih tinggi. Kelebihan dari model ini adalah mahasiswa di kelas eksperimen memiliki kemampuan *soft skills* sementara kelas pembandingan tidak. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa model ini mampu meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* mahasiswa.

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat yang diberikan kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian dengan judul "Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan karakter di Perguruan Tinggi".

Penelitian ini adalah salah satu upaya yang kami lakukan untuk melakukan eksplorasi di bidang pengajaran bahasa Inggris yang khususnya menyangkut cara pengajaran menulis teks bahasa Inggris. Peneliti sangat menyadari bahwa tidak ada metode pengajaran yang efektif untuk segala kondisi kelas. Tugas seorang dosenlah untuk menemukan karakter kelasnya sendiri dengan selalu berusaha untuk menyajikan materi ajar dengan seefektif dan semenarik mungkin baik bagi dosen itu sendiri maupun mahasiswanya.

Selama proses persiapan, pelaksanaan dan penulisan laporan penelitian ini tentu saja banyak pihak yang telah mendukung sehingga tidak muncul kendala yang berarti. Untuk itu kami dengan rendah hati menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada rekan dosen dan pimpinan Fakultas Ilmu Budaya UDINUS yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan semangat pada penulis untuk melakukan penelitian.

Penulis menyampaikan terimakasih pada Kepala LP2M Universitas Dian Nuswantoro atas dukungan yang telah diberikan sehingga penelitian ini bisa terwujud.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada teman-teman pengajar 'Writing' di beberapa perguruan tinggi di Semarang yang telah memberikan masukan untuk perbaikan model yang kami buat.

Penulis tidak lupa juga mengucapkan banyak terima kasih kepada mahasiswa semester IV (TA 2011-2012) Program Studi Sastra Inggris Udinus yang telah bersedia menjadi sampel penelitian ini.

Penulis berharap semoga penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu khususnya metode pengajaran Writing pada khususnya dan bahasa asing pada umumnya.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa ini hanyalah upaya yang sangat kecil untuk ikut memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Tentu saja banyak kelemahan dan kekurangan yang ada pada penelitian ini. Untuk itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun untuk bisa meningkatkan mutu penelitian di waktu yang akan datang.

Semarang, 9 Desember 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN HALAMAN PENGESAHAN.....	1
RINGKASAN	2
PRAKATA.....	3
DAFTAR ISI	4
DAFTAR TABEL	5
DAFTAR GAMBAR.....	6
DAFTAR LAMPIRAN.....	7
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	7
1.2 Road Map Penelitian	9
1.3 Urgensi Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pendidikan Karakter	14
2.2 Hard skills dan soft skills	15
2.3 Atribut Soft Skills.....	17
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian	20
3.2 Manfaat Penelitian	20
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Jenis Penelitian	22
4.2 Prosedur Penelitian dan tahapan penelitian	22
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Hasil	27
5.2 Pembahasan	29
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Simpulan	35
6.2 Saran	35
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Paired samples statistics	27
Tabel 5.2 Paired samples correlation	27
Tabel 5.3 Paired samples test	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram road map penelitiann	10
Gambar 4.1 Pretest-posttest control group design	24
Gambar 4.2 Prosedur penelitian	26
Gambar 5.1 Diskusi Mahasiswa di luar kelas	30
Gambar 5.2 Diskusi Mahasiswa di luar kelas	31
Gambar 5.3 Presentasi mahasiswa di dalam kelas	31
Gambar 5.4 Diskusi mahasiswa di luar kelas	32
Gambar 5.5 Presentasi mahasiswa di dalam kelas	32
Gambar 5.6 Presentasi mahasiswa di dalam kelas	33
Gambar 5.7 Presentasi mahasiswa di dalam kelas	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Personalia Penelitian dan kualifikasinya	38
Lampiran 2. Draft artikel jurnal ilmiah	39
Lampiran 3. Artikel seminar nasional	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Metode pembelajaran saat ini yang dilaksanakan oleh sebagian besar dosen di perguruan tinggi belum mampu mencapai tujuan pembelajaran secara utuh yang meliputi kemampuan kognitif dan psikomotorik (*hard skills*), dan afektif (*soft skills*) mahasiswa. Fakta yang mudah dilihat tentang kegagalan pencapaian *hard skills* adalah rendahnya rerata nilai mahasiswa secara klasikal di setiap mata kuliah di akhir semester. Fakta seperti ini juga terjadi di Universitas Dian Nuswantoro. Rerata nilai dari semua mata kuliah yang diajarkan pada semester ganjil tahun akademik 2010 – 2011 di tingkat Universitas adalah sebesar **2,37** yang merupakan angka yang kurang memuaskan sebagai indikator kemampuan *hard skills* mahasiswa.

Selain rendahnya pencapaian *hard skills*, mahasiswa juga kurang menunjukkan kemampuan *soft skills* seperti yang diharapkan, seperti kurangnya kemauan untuk belajar, tidak berpikir kritis, kurang memiliki inisiatif untuk berhasil, kurang memiliki motivasi untuk meraih prestasi, lemahnya kemampuan berkomunikasi, dan tidak berpikir kreatif. Padahal, menurut NACE (2005), dalam dunia kerja dibutuhkan keahlian kerja berupa 82% *soft skills* dan 18% *hard skills*. Menurut Sailah (2008), saat ini sistem pendidikan di perguruan tinggi baru memberikan rata-rata 10% muatan *soft skills* di kurikulumnya, sedangkan sisanya lebih banyak diberikan kemampuan *hard skills* sesuai dengan tujuan pengembangan keilmuannya.

Metode pembelajaran yang diterapkan dosen belum menciptakan suasana belajar yang memotivasi mahasiswa untuk mencapai *hard skills* dan *soft skills* secara bersamaan dalam kegiatan belajar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu dikembangkan sebuah model pembelajaran di perguruan tinggi yang mampu membentuk mahasiswa memiliki kemampuan *hard skills* dan *soft skills* secara bersamaan di akhir masa pembelajaran, sehingga ketika mereka lulus dan memasuki dunia kerja mereka telah dibekali dengan kemampuan akademis sesuai

bidang keahliannya dan ketrampilan *intrapersonal* dan *interpersonal* yang akan mereka butuhkan di dunia kerja.

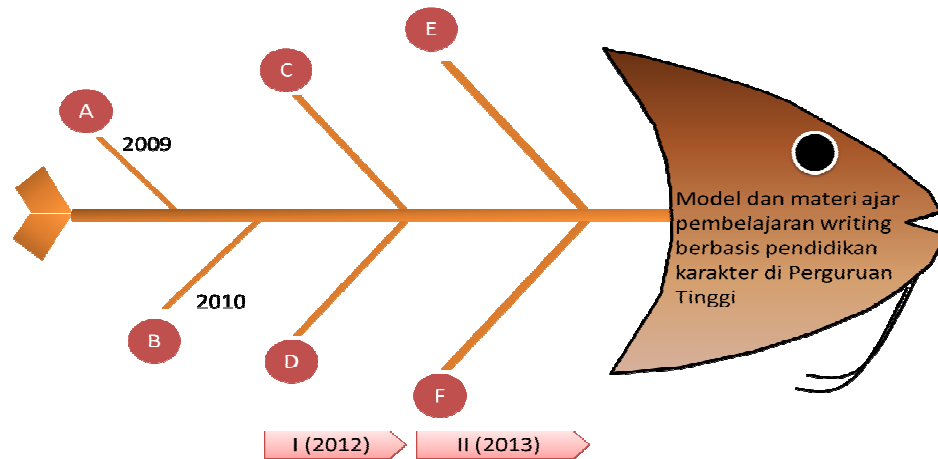
1.2 Roadmap Penelitian

Penelitian Sri Mulatsih (tahun 2009) yang berjudul ‘Peningkatan Koherensi Tulisan Teks Bahasa Inggris Mahasiswa melalui Pola Pengembangan Tema (Thematic Progression) menunjukkan bahwa pola pengembangan tema efektif dalam membuat tulisan bahasa Inggris mahasiswa koheren. Penelitian ini hanya menekankan pada kemampuan menulis teks bahasa Inggris mahasiswa yang baik.

Pada tahun 2010, Penelitian Sri Mulatsih dan Gatri Astri Putri yang berjudul ‘Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Bahasa Inggris melalui Teknik *Scaffolding*’ menunjukkan bahwa teknik *scaffolding* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks bahasa Inggris mahasiswa. Hasil Penelitian ini hanya ditekankan pada kemampuan *hardskills* mahasiswa yaitu kemampuan menulis teks bahasa Inggris yang benar.

Untuk mencapai kemampuan *hardskills* dan *softskills* di dalam pembelajaran menulis teks bahasa Inggris mahasiswa (Writing), Sri Mulatsih, Sunardi, dan Muhammad Rifqi mengusulkan penelitian yang berjudul ‘Pengembangan Model pembelajaran ‘Writing’ Berbasis Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa tidak hanya memiliki kemampuan *hardskills* yaitu kemampuan menulis teks bahasa Inggris yang baik tetapi juga kemampuan *softskills* yaitu pengembangan karakter mereka.

Penelitian ini dirancang selama dua tahun yaitu tahun 2011-2012 dan 2012-2013. Tujuan tahun pertama adalah pembentukan model pembelajaran ‘Writing’ berbasis pendidikan karakter di perguruan tinggi dan rencana pembelajarannya, sedangkan hasil tahun kedua adalah model pembelajaran yang telah teruji dan draf materi ajar pembelajaran ‘Writing’ berbasis pendidikan karakter. Alur pencapaian tujuan akhir penelitian dan ruang lingkup komponen penelitian dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram kerangka ikan (fishbone diagram) pada gambar 1.1



Gambar 1.1. Diagram Road Map Penelitian

Keterangan:

- A 2009 : Peningkatan Koherensi Tulisan Bahasa Inggris Mahasiswa Melalui Pola Pengembangan Tema (*Thematic Progression*).
- B 2010 : Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Bahasa Inggris Mahasiswa melalui Teknik *Scaffolding*.
- I C : Model Pembelajaran ‘Writing’ Berbasis Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi
- I D : Rencana pembelajaran ‘Writing’ berbasis pendidikan karakter di Perguruan Tinggi
- II E : Model pembelajaran ‘Writing’ berbasis pendidikan karakter yang sudah teruji.
- II F : Draf bahan ajar pembelajaran ‘Writing’ berbasis pendidikan karakter di Perguruan Tinggi.

1.3 Temuan Penelitian Tahun Pertama

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu model pembelajaran “Writing” di perguruan tinggi yang dapat dijadikan sebagai alternatif dan pengayaan terhadap model pembelajaran yang selama ini telah diterapkan oleh dosen dalam kegiatan perkuliahaan mereka. Model pembelajaran yang akan diterapkembangkan adalah model pembelajaran berbasis pendidikan

karakter yang mampu mencapai tujuan akademis sesuai dengan ilmunya sekaligus membentuk karakter mahasiswa sehingga mereka memiliki ketrampilan *intrapersonal* dan *interpersonal*.

Pada tahun pertama ini telah diperoleh model pembelajaran ‘Writing’ berbasis pendidikan karakter yang telah diperiksa oleh expert (*expert Judgement*). Model tersebut terdiri atas 4 langkah yaitu *Building Knowledge of the Field*, *Modelling*, *Joint Construction* dan *Independent Construction*. Model ini telah dilengkapi dengan rencana pembelajaran yang terdiri atas kegiatan pengajaran, metode pembelajaran, dan atribut karakter yang dicapai.

1. 4 Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Peningkatan prestasi akademik dan pengajaran *soft skills* di perguruan tinggi telah menjadi objek beberapa penelitian di Indonesia. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada salah satu dari kedua objek penelitian tersebut. Jarang sekali dilakukan penelitian yang mengkaji kedua objek tersebut dalam satu penelitian. Kajian pembelajaran *hard skills* dan *soft skills* secara bersamaan akan dapat menggambarkan pencapaian hasil pembelajaran secara menyeluruh yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. SK Mendiknas No. 045/U/2002 secara tegas menyatakan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi seyogyanya mampu membentuk mahasiswa memiliki: landasan kepribadian, penguasaan ilmu dan ketrampilan, kemampuan berkarya, sikap dan perilaku dalam berkarya, dan pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat. Menurut Waggoner (2009), pembelajaran *hard skills* dan *soft skills* secara bersamaan lewat kegiatan perkuliahan akan membentuk mahasiswa menjadi manusia seutuhnya (*the whole person*).

Metode pembelajaran yang baik seharusnya memungkinkan setiap peserta belajar mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Tujuan pembelajaran yang dicapai meliputi pengetahuan dan ketrampilan akademis (*hard skills*) dan ketrampilan sosial (*soft skills*). Pemerolehan kedua jenis kemampuan ini harusnya tidak hanya dimiliki oleh mahasiswa yang mampu secara akademis saja. Setiap mahasiswa yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut berhak memperoleh

kedua jenis kemampuan tersebut secara maksimal dan bersamaan. Sayangnya, metode pembelajaran yang dipakai dosen selama ini kurang mendukung bagi setiap mahasiswa, terutama yang kurang mampu secara akademis, untuk mencapai kedua jenis kemampuan tersebut. Hal ini terjadi karena dosen lebih sering memakai metode pembelajaran yang bersifat kompetitif atau individualistis. Dalam metode pembelajaran kompetitif (*competitive learning*), setiap mahasiswa akan bersaing satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan hanya satu atau sedikit mahasiswa yang mampu mencapainya. Sedangkan dalam metode pembelajaran individualistis (*individualistic learning*), setiap mahasiswa hanya berpikir bagaimana caranya agar dirinya mampu mencapai tujuan pembelajaran, tanpa peduli apakah mahasiswa lainnya mampu mencapai atau tidak.

Berbeda dengan metode pembelajaran individualistis dan kompetitif, metode pembelajaran berbasis pendidikan karakter memungkinkan setiap mahasiswa mencapai kemampuan *hard skills* dan *soft skills* secara maksimal dalam suasana belajar yang menggambarkan kehidupan sosial.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada sivitas akademika yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan kuliah, pengelolaan kampus, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan kampus.

Pendidikan mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu mahasiswa untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan

Pendidikan karakter di atas, yang apabila dipahami dan diterapkan dengan benar dalam proses pembelajaran, baik oleh dosen sebagai fasilitator maupun oleh mahasiswa sebagai subjek belajar, akan memungkinkan setiap mahasiswa yang terlibat dalam proses belajar tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik *hard skills* maupun *soft skills*. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis pendidikan karakter ini perlu diterapkembangkan lewat model pembelajaran, berikut rencana pembelajarannya, di perguruan tinggi sehingga hasil belajar akan menggambarkan kemampuan *hard skills* dan *soft skills* secara terpadu. Agar model tersebut dapat diterapkan di dalam perkuliahan di perguruan tinggi manapun, maka model tersebut perlu diuji keefektivitasannya dalam pembelajaran sebenarnya.

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Pendidikan Karakter

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk perguruan tinggi harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada sivitas akademika yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan kuliah, pengelolaan kampus, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan kampus.

2.2 *Hard skills dan Soft skills*

Istilah *hard skills* merujuk kepada pengetahuan dan ketrampilan teknis dalam bidang tertentu yang berhubungan dengan suatu proses, alat, atau teknik. Kemampuan tersebut biasanya diperoleh melalui perkuliahan formal atau dari buku (Sukhoo, 2005). Ketrampilan yang termasuk dalam *hard skills*, misalnya ketrampilan mengoperasikan komputer, pengetahuan dan ketrampilan finansial, ketrampilan berbahasa asing, dan ketrampilan perakitan produk. Dalam kegiatan pembelajaran *hard skills* merupakan hasil belajar yang tergolong pada ranah kognitif dan psikomotorik yang diperoleh dari proses pemahaman, hapalan dan pendalaman materi dari model-model pembelajaran yang dilakukan di kelas. Kemampuan *hard skills* mahasiswa dapat dinilai dari indeks prestasi yang diperoleh di setiap semester.

Berbeda dengan *hard skills*, *soft skills* lebih merupakan perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia, seperti *coaching*, kerjasama, inisiatif, dan pengambilan keputusan (Berthal dalam Sailah, 2008). *Soft skills* adalah ketrampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut *soft skills* meliputi

nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter, dan sikap. Atribut *soft skills* ini dimiliki oleh seseorang dengan kadar yang berbeda, dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir, berkata, bertindak, dan bersikap. Menurut Sailah (2008) ada 23 atribut *soft skills* yang dominan di lapangan kerja. Ke 23 atribut tersebut diurutkan berdasarkan prioritas kepentingannya di dunia kerja, yaitu: inisiatif, etika/integritas, berpikir kritis, kemauan belajar, komitmen, motivasi, bersemangat, dapat diandalkan, komunikasi lisan, kreatif, kemampuan analitis, dapat mengatasi stres, manajemen diri, menyelesaikan persoalan, dapat meringkas, kerjasama, fleksibel, kerja dalam tim, mandiri, mendengarkan, tangguh, berargumentasi logis, dan manajemen waktu.

Dalam proses pembelajaran, *soft skills* sebaiknya dikembangkan bersama-sama dengan *hard skills* dalam satu mata kuliah lewat pengalaman belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*) menjadi pilihan dalam pengembangan *soft skills*. Pengenalan dan pembelajaran *soft skill* dilakukan dengan menyisipkannya dalam materi perkuliahan. Misalnya, apabila atribut *soft skill* yang akan dikembangkan adalah komunikasi lisan, maka proses pembelajaran yang menggunakan presentasi, diskusi, diskusi kelompok menjadi perlu dilakukan. Namun, apabila atribut kerjasama yang ditekankan, maka penugasan kelompok perlu banyak diberikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunardi, Pramudi, dan Sudibyo (2009) menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan praktek kewirausahaan di kampus dapat membentuk beberapa atribut *soft skills* yang diperlukan dalam menjalankan suatu wirausaha. Beberapa atribut *soft skills* yang perlu mendapatkan penekanan dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan, kepercayaan diri, pikiran kreatif, keberanian mengambil risiko, kemampuan mengorganisasi, dan mendengar. Sayangnya, kegiatan pembentukan *soft skills* seperti ini biasanya dilakukan bersamaan waktunya dengan jadwal perkuliahan mahasiswa, sehingga sering mengganggu aktivitas perkuliahan mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan keilmuan mereka (*hard skills*).

2.3 Atribut *Soft Skills*

Soft skills didefinisikan sebagai "Personal dan interpersonal behaviours that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, initiative, decision making etc.) Soft skills does not include technical skills such as financial, computing and assembly skills". Peggy dalam bukunya yang berjudul *The Hard Truth about Soft Skills* yang terbit tahun 2007, mengatakan bahwa "soft skills encompass personal, social, communication, and self management behaviours, they cover a wide spectrum: self awareness, trustworthiness, conscientiousness, adaptability, critical thinking, organizational awareness, attitude, initiative, empathy, confidence, integrity, self-control, leadership, problem solving, risk taking and time management".

Soft skills adalah ketrampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut soft skills, dengan demikian meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter, dan sikap. Atribut soft skills ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru. Kebiasaan baru ini paling tidak dilakukan selama 90 hari berturut-turut (ariwibowo, 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara-negara Inggris, Amerika dan Kanada, ada 23 atribut softskills yang dominan di lapangan kerja. Ke 23 atribut tersebut diurut berdasarkan prioritas kepentingan di dunia kerja, yaitu:

- | | |
|--------------------|-----------------------------|
| 1 Inisiatif | 13. Manajemen Diri |
| 2 Etika/integritas | 14. Menyelesaikan Persoalan |
| 3 Berfikir kritis | 15. Dapat Meringkas |
| 4 Kemauan belajar | 16. Berkoperasi |
| 5 Komitmen | 17. Fleksibel |
| 6 Motivasi | 18. Kerja dalam tim |
| 7 Bersemangat | 19. Mandiri |
| 8 Dapat diandalkan | 20. Mendengarkan |

- | | |
|---------------------------|--------------------------|
| 9 Komunikasi lisan | 21. Tangguh |
| 10 Kreatif | 22. Berargumentasi logis |
| 11 Kemampuan analitis | 23. Manajemen waktu |
| 12 Dapat mengatasi stress | |

Beberapa lembaga pendidikan/ perguruan tinggi, lembaga konsultasi SDM dan beberapa acara diskusi terbatas di DIKTI telah menghasilkan rumusan atribut soft skills yang bervariasi di dunia pekerjaan. Misalnya, hasil *Tracer Study* yang dilakukan oleh Departemen (dulu jurusan) Teknologi Industri Pertanian IPB tahun 2000, menyatakan bahwa atribut jujur, kerjasama dalam tim, integritas, komunikasi bahkan rasa humor sangat diperlukan dalam dunia kerja.

Penulis buku-buku serial manajemen diri, Ariwibowo, membagi soft skills atau people skills menjadi dua bagian, yaitu *intrapersonal skills*. *Intrapersonal skills* adalah ketrampilan seseorang dalam "mengatur" diri sendiri. *Intrapersonal Skills* sebaiknya dibenahi terlebih dulu sebelum seseorang mulai berhubungan dengan orang lain. Adapun interpersonal skills adalah ketrampilan seseorang yang diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain. Dua jenis ketrampilan tersebut dirinci sebagai berikut:

Intrapersonal skills:

- *Transforming character*
- *Transforming beliefs*
- *Change management*
- *Time management*
- *Creative thinking processes*
- *Goal setting & life purpose*
- *Accelerated learning techniques*

Interpersonal skills:

- *Communication skills*
- *Relationship building*
- *Motivation skills*

- *Leadership skills*
- *Self-marketing skills*
- *Negotiation skills*
- *Presentation skills*
- *Public speaking skills*

Belakangan, yaitu kira-kira tahun 2006-an sedang dikembangkan atribut lain yang tergolong pada extra personal concern, yaitu mengandung makna kearifan/welas asih atau wisdom. Atribut ini penting karena kalaulah dia menjadi seorang pengusaha maka tidak menjadi pengusaha yang bengis, memiliki kebijakan yang berorientasi pada win-win solution.

Dalam rangka mengembangkan atribut soft skills peserta didik di perguruan tinggi, diperlukan edentifikasi awal atribut soft skills apa yang ingin dikembangkan di perguruan tinggi. Hal ini dapat diidentifikasi dengan teknik survey kepada mahasiswa melalui penyebaran kuesioner. Para mahasiswa diberi lembar kuesioner yang berisi daftar atribut *soft skills*. Daftar atribut *soft skills* dapat diperoleh dari hasil jajak pendapat kepada pengguna lulusan, dan kajian dan visi para pendidik di perguruan tinggi yang dipadukan dengan tata nilai serta norma perguruan tinggi yang diyakininya untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu model pembelajaran “Writing” di perguruan tinggi yang dapat dijadikan sebagai alternatif dan pengayaan terhadap model pembelajaran yang selama ini telah diterapkan oleh dosen dalam kegiatan perkuliahan mereka. Model pembelajaran yang akan diterapkembangkan adalah model pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang mampu mencapai tujuan akademis sesuai dengan ilmunya sekaligus membentuk karakter mahasiswa sehingga mereka memiliki ketrampilan *intrapersonal* dan *interpersonal*.

Tujuan Penelitian tahun ke-2 adalah:

1. Membuktikan bahwa model pembelajaran “Writing” berbasis pendidikan karakter dapat meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* mahasiswa secara bersamaan dalam proses pembelajarannya.
2. Untuk mengembangkan prototipe materi ajar yang nantinya bisa digunakan untuk materi pengajaran ‘Writing’ di perguruan tinggi.

3.2 Manfaat Penelitian

Peningkatan prestasi akademik dan pengajaran *soft skills* di perguruan tinggi telah menjadi objek beberapa penelitian di Indonesia. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada salah satu dari kedua objek penelitian tersebut. Jarang sekali dilakukan penelitian yang mengkaji kedua objek tersebut dalam satu penelitian. Kajian pembelajaran *hard skills* dan *soft skills* secara bersamaan akan dapat menggambarkan pencapaian hasil pembelajaran secara menyeluruh yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. SK Mendiknas No. 045/U/2002 secara tegas menyatakan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi seyogyanya mampu membentuk mahasiswa memiliki: landasan kepribadian, penguasaan ilmu dan ketrampilan, kemampuan berkarya, sikap dan perilaku dalam berkarya, dan pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat.

Menurut Waggoner (2009), pembelajaran *hard skills* dan *soft skills* secara bersamaan lewat kegiatan perkuliahan akan membentuk mahasiswa menjadi manusia seutuhnya (*the whole person*).

Metode pembelajaran yang baik seharusnya memungkinkan setiap peserta belajar mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Tujuan pembelajaran yang dicapai meliputi pengetahuan dan ketrampilan akademis (*hard skills*) dan ketrampilan sosial (*soft skills*). Pemerolehan kedua jenis kemampuan ini harusnya tidak hanya dimiliki oleh mahasiswa yang mampu secara akademis saja. Setiap mahasiswa yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut berhak memperoleh kedua jenis kemampuan tersebut secara maksimal dan bersamaan. Sayangnya, metode pembelajaran yang dipakai dosen selama ini kurang mendukung bagi setiap mahasiswa, terutama yang kurang mampu secara akademis, untuk mencapai kedua jenis kemampuan tersebut. Hal ini terjadi karena dosen lebih sering memakai metode pembelajaran yang bersifat kompetitif atau individualistis. Dalam metode pembelajaran kompetitif (*competitive learning*), setiap mahasiswa akan bersaing satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan hanya satu atau sedikit mahasiswa yang mampu mencapainya. Sedangkan dalam metode pembelajaran individualistis (*individualistic learning*), setiap mahasiswa hanya berpikir bagaimana caranya agar dirinya mampu mencapai tujuan pembelajaran, tanpa peduli apakah mahasiswa lainnya mampu mencapai atau tidak.

Berbeda dengan metode pembelajaran individualistis dan kompetitif, metode pembelajaran berbasis pendidikan karakter memungkinkan setiap mahasiswa mencapai kemampuan *hard skills* dan *soft skills* secara maksimal dalam suasana belajar yang menggambarkan kehidupan sosial.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Secara umum penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pengembangan, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan produk pendidikan dan menginformasikan proses pengambilan keputusan selama pengembangan produk dalam rangka meningkatkan produk itu dan kemampuan pengembang dalam menciptakan produk sejenis di masa mendatang (Van der Akker, 1999). Dalam penelitian ini produk yang akan dikembangkan adalah (1) adaptasi model pembelajaran "Writing" berbasis karakter, dan (2) rencana pembelajaran *hard skills* dan *soft skills* dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

Secara khusus, penelitian yang akan dilakukan pada tahun pertama berjenis penelitian kualitatif-deskriptif, dengan menggunakan metode penelitian pengembangan. Sedangkan penelitian pada tahun kedua termasuk jenis penelitian kuantitatif-deskriptif, dengan menggunakan metode eksperimen murni (*true-experimental method*).

4.2 Prosedur dan Tahapan Penelitian

Penelitian pengembangan ini akan dijalankan dengan mengikuti prosedur dan tahapan sebagai berikut:

Tahun Pertama

1. Tahap 1 (Investigasi Awal)

Pada tahap ini akan dilakukan identifikasi masalah dan kebutuhan terhadap penyusunan model pembelajaran "Writing" berbasis pendidikan karakter yang memadukan *hard skills* dan *soft skills*. Kegiatan yang akan dilakukan meliputi:

- a. Pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dosen di beberapa perguruan tinggi di Semarang semua fakultas dengan cara acak.
- b. Diskusi dengan dosen tentang pembelajaran yang telah mereka lakukan untuk mendapatkan informasi tentang kendala yang muncul dalam pembelajaran.

- c. Wawancara dengan beberapa mahasiswa tentang tanggapan dan harapan mereka tentang perkuliahan yang mereka ikuti.
 - d. Merumuskan masalah dan kemungkinan solusinya.
2. Tahap 2 (Desain Model)

Pada tahap ini akan dilakukan diskusi kelompok terbatas (Focus Group Discussion) untuk mendiskusikan hasil investigasi yang selanjutnya akan digunakan untuk merancang model pembelajaran “Writing” berbasis pendidikan karakter yang memadukan *hard skills* dan *soft skills* mahasiswa.
 3. Tahap 3 (Rencana Pembelajaran)

Setelah mendapat masukan Pada tahap ini akan disusun rencana pembelajaran mata kuliah *Writing* dengan menekankan pencapaian *hard skills* dan *soft skills* bagi mahasiswa. Mata kuliah yang akan dijadikan sebagai objek penyusunan adalah mata kuliah *Writing*.
 4. Tahap 4 (Tinjauan Ahli)

Model dan rencana pembelajaran yang telah dirancang selanjutnya akan dikonsultasikan dengan beberapa ahli (*experts*) yang menguasai permasalahan pembelajaran baik dari sudut pandang *hard skills* maupun *soft skills*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan masukan atau evaluasi terhadap model dan rencana pembelajaran yang telah disusun, untuk menjaga validitas model pembelajaran tersebut.
 5. Tahap 5 (Analisis dan Revisi I)

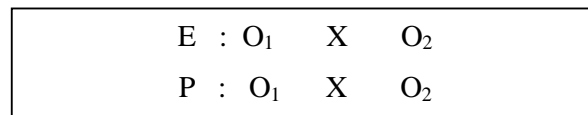
Hasil tinjauan dari beberapa ahli akan dijadikan sebagai bahan untuk menganalisis model dan rencana pembelajaran yang dirancang. Tahap ini akan menghasilkan sebuah model dan rencana pembelajaran yang sudah divalidasi oleh ahli.

Tahun Kedua

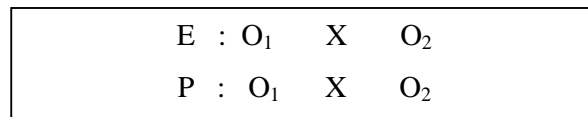
6. Tahap 6 (Ujicoba Lapangan)

Pada tahap ini akan dilakukan penelitian eksperimen untuk menguji efektivitas model pembelajaran “Writing” berbasis pendidikan karakter yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya (tahap 5) terhadap peningkatan *hard skills*

dan *soft skills* mahasiswa. Variabel bebasnya adalah model pembelajaran “Writing” berbasis pendidikan karakter, sedangkan 2 (dua) variabel terikatnya adalah *hard skills* dan *soft skills*. Variabel *hard skills* akan diukur lewat test yang akan diberikan kepada mahasiswa peserta eksperimen di awal dan akhir tindakan (*pretest* dan *posttest*). Sedangkan variabel *soft skills* akan dilihat dengan menggunakan instrumen persepsional. Penelitian eksperimen ini akan dilakukan dengan menggunakan model *Pretest-Posttest Control Group Design* dengan satu macam perlakuan (Arikunto, 2003), yang dilakukan pada satu kelompok eksperimen dan satu kelompok pembanding. Model eksperimen dilakukan seperti yang digambarkan pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Pretest-Posttest Control Group Design



E = Kelompok Eksperimen

P = Kelompok Pembanding

O₁ = Pretest

O₂ = Posttest

Eksperimen ini untuk menjawab 3 (tiga) hipotesis penelitian:

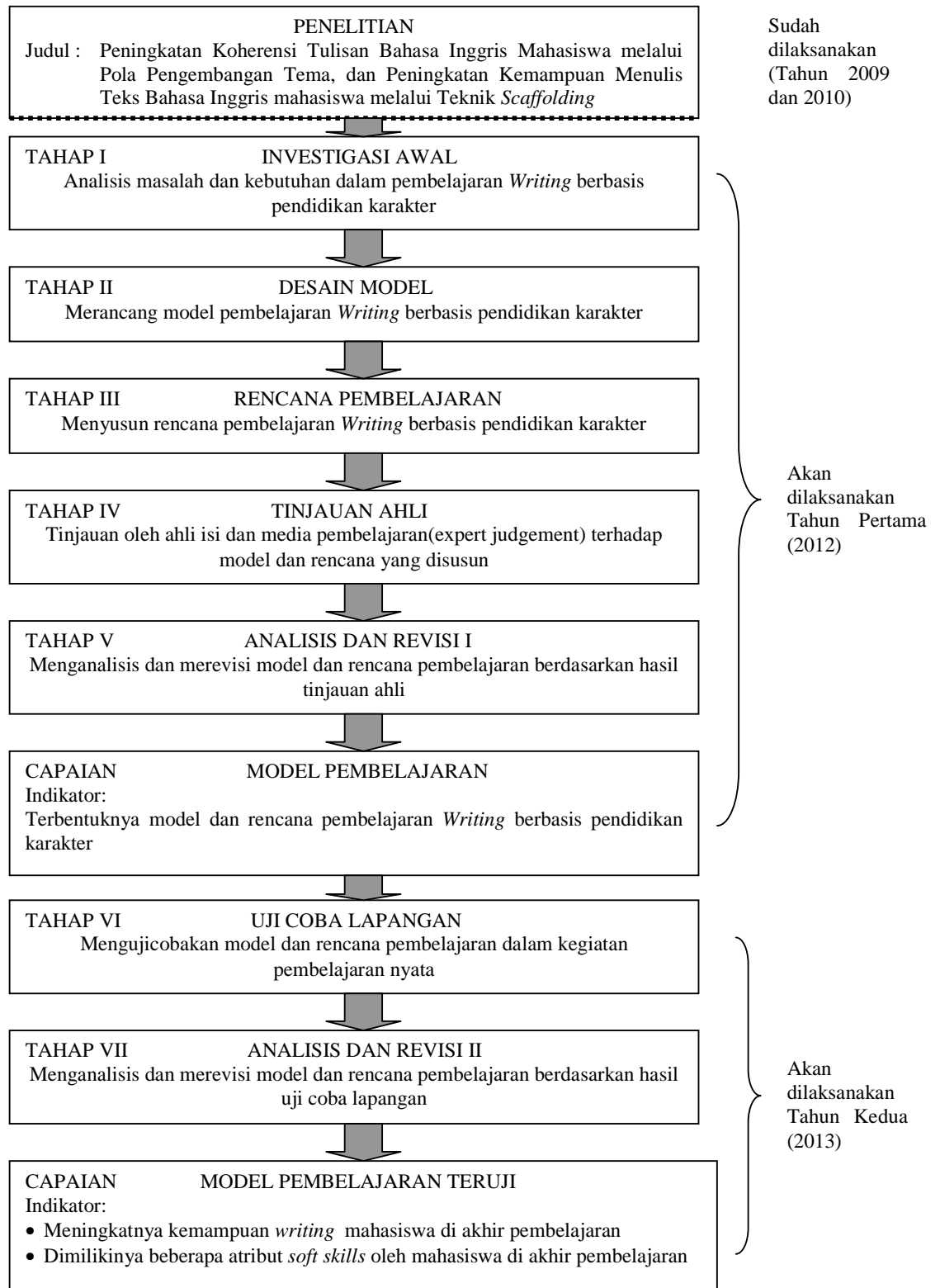
1. Ho : Penggunaan model pembelajaran “Writing” berbasis pendidikan karakter tidak meningkatkan *hard skills* mahasiswa.
2. Ho : Penggunaan model pembelajaran “Writing” berbasis pendidikan karakter tidak meningkatkan *soft skills* mahasiswa.
3. Ho : Penggunaan model pembelajaran “Writing” berbasis pendidikan karakter tidak meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* mahasiswa.

7. Tahap 7 (Analisis dan Revisi 2)

Pada tahap ini akan dilakukan tinjauan ahli terhadap model pembelajaran “Writing” berbasis pendidikan karakter dengan memperhatikan hasil ujicoba.

Selanjutnya apabila terbukti bahwa model pembelajaran ‘Writing: berbasis pendidikan karakter dapat meningkatkan baik *hard skills* maupun *soft skills* mahasiswa dalam proses pembelajaran, maka model tersebut akan dibakukan untuk dijadikan sebagai model peningkatan kompetensi teknis sesuai dengan jenis keilmuan sekaligus sebagai model pengembangan *soft skills* mahasiswa lewat kegiatan perkuliahan.

Prosedur penelitian dan tahapan kegiatan dapat disajikan pada Gambar 3.1 berikut ini.



Gambar 4.2 . Prosedur Penelitian

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Pengujian Model

Model yang telah dirancang di tahun pertama diujikan di dua kelas yang berbeda. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran “writing” berbasis pendidikan karakter, sedangkan kelas pembandingan diberi perlakuan dengan pengajaran “writing” berbasis genre tanpa menambahkan aktivitas untuk meningkatkan karakter mahasiswa. Hasil dari uji coba ini dapat dilihat di bawah ini:

5.1.1 Paired-sample T-Test

Tabel 5.1: Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	eksp_1	67.5200	25	12.46368	2.49274
	Eksp_2	77.9600	25	6.94310	1.38862
Pair 2	kon_1	65.6800	25	11.63228	2.32646
	kon_2	69.7200	25	8.83893	1.76779

Tabel 5.1 di atas dapat dikatakan bahwa:

Pair 1: Perbandingan mean nilai pretes dan postes kelompok eksperimen

Mean Pasangan eksp_1- eksp_2 terlihat mean pretes sebesar 67,5200 dan postes sebesar 77,9600 dari jumlah subyek (N) sebanyak 25

Pair 2: Perbandingan mean nilai pretes dan postes kelompok kontrol

Mean Pasangan kon_1-kon_2 terlihat mean pretes sebesar 65,6800 dan postes sebesar 69,7200 dari jumlah subyek (N) sebanyak 2

Tabel 5.2: Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	eksp_1 & eksp_2	25	.763	.000
Pair 2	kon_1 & kon_2	25	.821	.000

Tabel korelasi menunjukkan pada pair 1 (eksp_1 & eks_2) menunjukkan angka korelasi sebesar 0,763 dengan tingkat signifikan 0,0 berarti hasil pre dan postes memang nyata dan kuat/erat.

Pair 2 (kon_1 & kon_2) menunjukkan angka korelasi sebesar 0,821 dengan tingkat signifikan 0,0 berarti hasil pre dan postes nyata dan kuat/erat. Tingkat keeratannya lebih tinggi dari kelompok eksperimen

Tabel 5.3: Paired Samples Test

		Paired Differences			
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference
					Lower
Pair 1	eksp_1 - eksp_2	-10.44000	8.45123	1.69025	-13.92850
Pair 2	kon_1 - kon_2	-4.04000	6.68007	1.33601	-6.79740

Tabel 5.4: Paired Samples Test

		Paired Differences	t	df	Sig. (2-tailed)
		95% Confidence Interval of the Difference			
		Upper			
Pair 1	eksp_1 - eksp_2	-6.95150	-6.177	24	.000
Pair 2	kon_1 - kon_2	-1.28260	-3.024	24	.006

Dari kedua kelompok ternyata tingkat signifikan adalah di bawah 0,05 sehingga dasar pengambilan kesimpulannya adalah sebagai berikut:

Dasar pengambilan keputusan :

- H_0 : Rata-rata nilai pretes dan postes adalah identik.
- H_1 : Rata-rata nilai pretes dan postes adalah tidak identik.

- Jika probabilitas > 0.05 , H_0 diterima, tetapi jika prob < 0.05 , H_0 ditolak

Dari output dapat kita lihat bahwa Sig (2 tailed) = 0.000. Hal itu berarti bahwa probabilitas kurang dari 0.05 yang berarti juga bahwa H^0 ditolak yang berarti pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen adalah tidak identik. Atau dengan kata lain pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen ternyata cukup efektif untuk meningkatkan prestasi belajar subyek.

Di sisi lain kelompok kontrol juga menunjukkan hal yang sama dalam hal signifikan dengan nilai 0,006 yang nilainya masih di bawah 0,05. Seperti halnya kelompok eksperimen ternyata peningkatan rerata nilai pretes dan postes pada kelompok kontrol juga signifikan.

Dari hasil yang diperoleh dari perbandingan mean pretes dan postes pada kelompok eksperimen dan kontrol walaupun terlihat dengan penggunaan perlakuan dan tanpa perlakuan menunjukkan sama-sama signifikan/ efektif dalam peningkatan rerata nilai pada kedua kelompok tersebut, akan tetapi bisa dilihat dari perbandingan rerata mean pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan rerata yang lebih tinggi yaitu dengan kenaikan rata-rata sebesar 10,44 dibanding peningkatan hanya sebesar 4,04 pada rerata nilai kelompok kontrol. Ini bisa dikatakan bahwa pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen memberikan peningkatan yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Dengan mengujicobakan model pembelajaran “Writing” berbasis karakter di kelas eksperimen hasil juga menunjukkan bahwa mahasiswa di kelas eksperimen memiliki soft skills yang meningkat dibanding dengan mahasiswa di kelas kontrol. Kemampuan *soft skills* yang dimiliki mahasiswa dapat dilihat pada sub bab berikut ini.

5.2 Hasil Observasi Karakter (*soft skills*) Mahasiswa

Setelah model pembelajaran tersebut diujicobakan secara terbatas di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro, selain kemampuan *hard skills*, mahasiswa memiliki kemampuan *soft skills* sebagai berikut:

1 Berani mengemukakan pendapat di depan orang banyak.

Kemampuan soft skill mahasiswa dalam hal mengemukakan pendapat dapat dilihat pada tahap ke satu. Pada tahap ini mahasiswa harus berani

mengemukakan pendapatnya ketika ditanya oleh dosennya mengenai pengetahuan awal terhadap materi yang akan disampaikan.

2 *Mampu bekerja sama dengan orang lain (teman)*

Kemampuan bekerja sama ini akan terlihat ketika mahasiswa diminta untuk bekerja dalam kelompok yang harus mempersiapkan presentasi terhadap salah satu jenis teks bahasa Inggris. Kemampuan bekerja sama ini bisa dilihat dari gambar 5.1 berikut.



Gambar 5.1 : Diskusi Mahasiswa di luar kelas (1)

3 *Menghargai pendapat orang lain*

Dalam diskusi kelompok ini, pendidikan karakter yang diberikan ke mahasiswa adalah bagaimana menghargai pendapat orang lain baik pada kelompoknya sendiri maupun menghargai pendapat orang lain ketika presentasi di dalam kelas terutama ketika menjawab pertanyaan dari kelompok lain.



Gambar 5.2: Diskusi mahasiswa di luar kelas (2)



Gambar 5.3: Presentasi Mahasiswa di dalam kelas (1)

4 Mandiri

Kemandirian mahasiswa bisa dilihat ketika mereka melakukan tugas individu. Mereka harus mampu menulis teks bahasa Inggris sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Mereka harus menulis teks bahasa Inggris yang benar baik dari struktur, cirri-ciri kebahasaan teks tersebut maupun koherensi teks.

5 *Perduli terhadap orang lain*

Kepedulian mahasiswa terhadap orang lain dapat dilihat dari kegiatan mahasiswa ketika mereka melakukan diskusi kelompok di luar kelas. Kepedulian ini tercermin dari cara mahasiswa memperhatikan beberapa mahasiswa yang dianggap kurang mampu dan membantu mereka belajar yang baik. Kepedulian ini dapat dilihat di gambar 5.4 berikut.



Gambar 5.4: Diskusi mahasiswa di luar kelas (3)

6 *Memiliki kemampuan bicara di depan umum (public speaking)*

Kemampuan berbicara di depan umum di dalam perkuliahan ini dapat dilihat dari kegiatan mahasiswa ketika mereka presentasi di dalam kelas. Ketika mereka mempresentasikan makalahnya mereka harus berbicara dengan bahasa Inggris yang baik agar materi dapat diterima oleh peserta dengan jelas. Contoh tersebut dapat dilihat pada gambar 5.5 dan 5.6 berikut:



Gambar 5.5: Presentasi Mahasiswa di dalam kelas (2)



Gambar 5.6: Presentasi mahasiswa di dalam kelas (3)

7 Memiliki kemelekan di bidang teknologi informasi

Kemelekan di bidang teknologi informasi dapat dilihat ketika mahasiswa mencari contoh teks dari internet, mengunduhnya, dan mempresentasikan makalahnya dengan menggunakan power point dan LCD. Kemelekan ini dapat dilihat pada gambar 5.7 berikut.



Gambar 5.7: Presentasi Mahasiswa di dalam kelas (4)

Selain kemampuan *soft skills* di atas, pengajaran menulis teks bahasa Inggris berbasis genre dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar. Mahasiswa benar-benar bersungguh-sungguh di dalam mengerjakan tugas mereka, dan mereka tampak antusias sekali ketika mereka kami suruh untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari analisis pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

- 1 Dari hasil yang diperoleh dari perbandingan mean pretes dan postes pada kelompok eksperimen dan kontrol walaupun terlihat dengan penggunaan perlakuan dan tanpa perlakuan menunjukkan sama-sama signifikan/ efektif dalam peningkatan rerata nilai pada kedua kelompok tersebut, akan tetapi bisa dilihat dari perbandingan rerata mean pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan rerata yang lebih tinggi yaitu dengan kenaikan rata-rata sebesar 10,44 dibanding peningkatan hanya sebesar 4,04 pada rerata nilai kelompok kontrol. Ini bisa dikatakan bahwa pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen memberikan peningkatan yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol.
- 2 Selain kemampuan hard skills yaitu kemampuan menulis bahasa Inggris, dengan model pembelajaran menulis bahasa Inggris berbasis pendidikan karakter ini mahasiswa memiliki kemampuan soft skills yaitu: menghargai orang lain, mampu bekerja sama dengan orang lain, mandiri, memiliki kemampuan tampil di depan umum (public speaking), peduli dengan sesama, dan memiliki kemelekan terhadap teknologi informasi.

7.2 Saran

- 1 Karena model pembelajaran berbasis pendidikan karakter sangat penting di dalam meningkatkan hard skills dan soft skills mahasiswa, maka sebaiknya para pendidik di perguruan tinggi menerapkan model pembelajaran ini di dalam proses belajar dan mengajarnya.
- 2 Para pimpinan atau pengelola perguruan tinggi sebaiknya mendukung model pembelajaran ini agar bisa diterapkan di perguruan tingginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Butt, David *et.al.* 2000. *Using Functional Grammar. An Explorer's Guide*. Sydney: National Centre for English Teaching and Research.
- Derewianka, Beverly. 1990. *Exploring How Texts Work*. Australia: Primary English Teaching Association.
- Gerot, Linda and Wignell, Peter. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. New South Wales: Gerd Stabler.
- Hammond, Jenny, Anne Burns, Helen Joyce, Daphne Brosnan, and Linda Gerot. 1992. *English for Social Purposes: A Handbook for Teachers of Adult Literacy*. Sydney, Australia: Macquire University.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. Second Edition. London: Edward Arnold.
- Hyland, Ken. 2004. *Genre and Second Language Writing*. USA: The University of Michigan Press.
- Johnson, D.W., and R.T. Johnson. *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Edina, MN: Interaction Book Company. 1989.
- NACE (National Association of Colleges and Employers). 2005.
- Sailah, Illah. *Pengembangan Soft skills di Perguruan Tinggi*. Direktorat Kelembagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas. 2008.

Santyasa, I Wayan. 2009. *Metode Penelitian Pengembangan dan Teori Pengembangan Modul*. Makalah. Universitas Pendidikan Ganesha.

Sukhoo, Aneerav, *et. al.* Accomodating *Soft skills* in Software Project Management. Working Paper in Issues Informing Science and Information Technology. available at <http://informingscience.org/proceedings/InSITE2005/I55f42Sukh.pdf>

Sunardi, Tyas Catur Pramudi, Usman Sudiby. 2009. *Pengembangan Soft skills Kewirausahaan dalam Mewujudkan IT-Preneurs di Universitas Dian Nuswantoro*. Laporan Penelitian.

Van der Akker, J. 1999. "Principles and Methods of Development Research" in Jan Van der Akker, Robert M. Bearch, Kent Gutafson, Nienke Nieveen, and Tjeerd Polmps (Eds.). *Design Approaches and Tools in Action and Training*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.

Lampiran 1.

Personalia Tenaga Peneliti beserta Kualifikasinya

No.	Nama dan Gelar Akademik	Bidang Keahlian	Instansi	Alokasi Waktu (jam/ minggu)
1	Dra. Sri Mulatsih, M.Pd.	Bahasa Inggris	UDINUS	10
2	Sunardi, S.S., M.Pd.	Bahasa Inggris	UDINUS	10
3	Muhammad Rifqi, S.S., M.Pd.	Bahasa Inggris	UDINUS	10

Lampiran 2.: Draft Publikasi Ilmiah (Pada Jurnal ber-ISSN)

STUDENTS' MULTILITERACIES THROUGH CHARACTER-BASED WRITING TEACHING

Sri Mulatsih (asihpnrg@yahoo.com)

Dian Nuswantoro University of Semarang

Central Java

Abstract

The English Classroom of the 21st Century requires an extended understanding and enactment of adolescent literacy. Rather than an encompassing single literacy, English teachers must accept the changing and flexible nature of literacies that address areas as diverse as technology, multimedia, relationships and culture (National Council of Teachers of English, 2006, 2008). In line with those statements, this paper is aimed at describing the students' multiliteracies through Genre-Based Writing teaching. The term multiliteracies here refers to new and different forms of literacy that are beginning to become necessary, since the way people communicate is changing due to new technologies, and shifts in the usage of the English language within different cultures. To achieve this purpose, 20 English department students of Dian Nuswantoro University taking "Advanced Genre-Based Writing" were chosen as the object of this study. During the lecture, the students were engaged to collaborate with their friends in doing certain assignments such as searching certain text types from the internet, and presenting them using Information Technology (IT). After that they had to write certain text type individually and sent it through the lecturer's email to be checked. The results showed that through Genre-Based Writing teaching, the students got multiliteracies, that is they are aware of using technology, writing several text types (genres), and improving their character building. In other words, in line with Wells (1991: 52-53), through Genre-Based Writing teaching the students are not only functionally but also informatively literate.

Keywords: *genre, literacy, multiliteracies, writing.*

INTRODUCTION

Enhancing student learning to provide opportunities to develop multiple skill sets and competencies is the goal of any strong educational system. The English Classroom of the 21st Century requires an extended understanding and enactment of adolescent literacy.

Rather than an encompassing single literacy, English teachers must accept the changing and flexible nature of literacies that address areas as diverse as technology, multimedia, relationships and culture (National Council of Teachers of English, 2006, 2008).

One of the skills taught in English classroom is writing. Writing is fundamental in learning to think and express one's thoughts in ways that reach others. The ability to use language coherently and powerfully and to write in ways that connect with others across cultural boundaries and within communities is essential to active citizenship and to success in almost any profession.

In teaching Writing, especially in Genre-Based Writing, the students are asked to write texts in certain genre. In this case the students are not only to write texts they want, but they have to consider the texts' social function, schematic structures, and their lexicogrammatical features. In this teaching scaffolding is very needed to apply to make the students' competence in writing better. To achieve this, several steps should be applied. They are preparation, presentation, and reflection (C. Stars dalam Sidi, 2001). In preparation, the students are invited to explore their prior knowledge of certain phenomenon by giving them some questions related to that phenomenon. In presentation, after the lecturer gives them a model of certain text, the students are demanded to search and present what they have found. They have to present the social function, schematic structure, and lexicogrammatical features of certain text. In reflection, the lecturer gives some comments and enforcement of what the students have done. The lecturer also tries to correct mistakes the students have made.

The writing course also enables students to inquire, to discover, to inform, to persuade, to think, and to write creatively. The result of this is called creative writing.

A course in Creative Writing can do many things. It can give students opportunities for self-expression and catharsis. It can allow them to record emotions in words and explore human interaction and the workings of the human psyche. It can also provide nuanced ways of sending messages. Teaching creative writing is not easy because unlike its academic counterpart of writing classes that teach students to compose work based on the rules of the language, creative writing is believed to focus on students' self-expression. But it is not an easy job to ask students to write creatively. The students usually have insufficient knowledge of what they have to write. To fulfill this purpose, students are invited to write based on genre. By implementing genre -based approach in the teaching of writing, it is expected that the students are not only able to write certain

genre (text type) but also to have other literacies such as IT, character building, and creative writing.

LITERACY

Literacy is often understood to be the ability to read and write the official, standard forms of the national language (The New London Group, 1996). However, in today's world, literacy means so much more: it means, in the broadest sense, an education and a knowledge base (dictionary.com). Literacy now includes the ability to understand and relate to the multimedia presentation of all of the cultural and language diversities among our globalized societies. According to the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, today, one in five adults are still not literate and two-thirds of them are women while 75 million children are out of school (www.unesco.org).

Wells (1991:52-53) describes a number of levels of literacy, each of which represents a different view of literacy. The first level is what he calls *performative*.

The emphasis at this level is on the code as code. Becoming literate, according to this perspective, is simply a matter of acquiring those skills that allow a written message to be decoded into speech in order to ascertain its meaning and those skills that allow a spoken message to be encoded in writing, according to the conventions of letter formation, spelling and punctuation. At the performative level it is tacitly assumed that written messages differ from spoken messages only in the medium employed for communication.

The second level described by Wells is what he calls *functional*. This perspective emphasises the uses that are made of literacy in interpersonal communication. To be literate, according to this perspective, is to be able as a member of that particular society to cope with the demands of everyday life that involve written language. Example given by Wells include reading a popular newspaper, writing a job application, following procedural instructions.

The third level referred to by Wells is what he calls *informational*. This perspective focuses on the role that literacy plays in the communication of knowledge, particularly discipline-based knowledge. At this level, then, the curricular emphasis on reading and writing-but particularly reading – is on the students's use for accessing the accumulated knowledge that is seen as the function of the school to transmit.

The fourth level described by Wells is what he calls *epistemic*. At each of the preceding levels, but particularly at the second and third, the concern is with literacy as a

mode of communication. However, the focus only on the interpersonal communicative functions of literacy is to fail to recognise the changes that reading and writing can make in the mental lives of the individuals, and by extension, of the societies to which those individuals belong. To be literate, according to this fourth perspective, is to have available ways of acting upon and transforming knowledge and experience that are generally unavailable to those who have never learned to read and write. Wells places the aesthetic aspect of language as art (literature, poetry) at this level. He points out that in any literacy event involving sustained meaning-making, all four levels are likely to be involved.

MULTILITERACIES

The term Multiliteracies was composed by the New London Group (1996). They argue that “educators should seek to incorporate interventions focused on multi-literacy development which involve rich pedagogy as well as integrate existing and emerging technologies” (Cazden, Courtney; Cope, Bill; Fairclough, Norman; Gee, Jim; et al).

“Multiliteracies describe new and different forms of literacy that are beginning to become necessary. Since the way people communicate is changing due to new technologies, and shifts in the usage of the English language within different cultures,” they believe that new “literacy” must be used and developed and teaching of all representations of meaning including, linguistic, visual, audio, and multimodal through a balanced classroom design of immersion and personalized explicit instruction

According to the New London Group “the multiplicity of communications channels and increasing cultural and linguistic diversity in the world today call for a much broader view of literacy than portrayed by traditional language-based approaches” (Cazden, Courtney; Cope, Bill; Fairclough, Norman; Gee, Jim; et al). Furthermore, “effective citizenship and productive work now require that we interact effectively using multiple languages, multiple Englishes, and communication patterns that more frequently cross cultural, community, and national boundaries. Sub cultural diversity also extends to the ever broadening range of specialist registers and situational variations in language, be they technical, sporting, or related to groupings of interest and affiliation. When the proximity of cultural and linguistic diversity is one of the key facts of our time, the very nature of language learning has changed” (Cazden, Courtney; Cope, Bill; Fairclough, Norman; Gee, Jim; et al).

Principal aspects of Multiliteracies:

- Extend the idea and scope of literacy pedagogy to account for the context of our culturally and linguistically diverse and increasingly globalized societies, for the multifarious cultures that interrelate and the plurality of texts that circulate.
- Literacy pedagogy must account for the burgeoning variety of text forms associated with information and multimedia technologies.
- Critical literacy- the ability to analyze and question textual, visual and oral information.
- Information Literacy-ability to recognize the need for information and then identify information effectively.
- Language literacy-ability to understand and use language in verbal and written models.
- Media literacy-understanding the techniques and impact of mass media.
- Numeracy-ability to understand, interpret and use mathematics.
- Technology literacy-ability to use appropriate technology tools to communicate, solve problems and access, manage, integrate, evaluate information.
- Visual literacy-ability to understand, create and use images.

GENRE -BASED APPROACH IN WRITING TEACHING

Genre is one of the most important and influential concepts in language education, signifying what Ann Johns in Hyland (2004:3) has recently referred to as “ a major paradigm shift” in literacy studies and teaching.

Genre-based writing teaching is concerned with what learners do when they write. An understanding of the concept allows writing teachers to identify the kinds of text that students will have to write in their target occupational, academic, or social contexts and to organize their courses to meet these needs. Curriculum materials and activities are therefore devised to support learners by drawing on texts and tasks directly related to the skills they need to participate effectively in the world outside the ESL classroom.

For writing teachers, genre pedagogies promise very real benefits. The concept of genres enables teachers to look beyond context, composing processes, and textual form to see writing as an attempt to communicate with readers – to better understand the ways that language patterns are used to accomplish coherent, purposeful text. For writing teachers, therefore, genre is a useful concept because it pulls together language, content, and contexts, offering teachers a means of presenting students with explicit and systematic explanation of the ways writing works to communicate.

In genre-based writing teaching, the students study in contexts where English is taught as a second or foreign language and they learn to write for different purposes and in different genres.

In teaching Writing, especially in Genre-Based Writing, the students are asked to write texts in certain genre. In this case the students are not only to write texts they want, but they have to consider the texts' social function, schematic structures, and their linguistic features.

In genre-based writing teaching, the teaching-learning cycle is based on the assumption that in order to write effectively, students first need to have an extensive understanding of and familiarity with the topic they are writing about. They also need models of the genre they are learning to write, in order to have clear idea of what it is that they are working towards. They need some support and guidance in learning how to organize what they know about the topic into an appropriate written text. They need opportunities to apply what they have learned about writing the text, as they 'go it alone' and write independently (Hammond, 1992: 21)

There are four stages in genre-based writing teaching.(Hyland, 2004:128) They are:

1. Building Knowledge of the Field (BKOF)

This stage is the point at which overall knowledge of the cultural and social context of the topic is built and developed. It is important for all learners to have an understanding of the topic before being expected to write about. Classroom tasks and activities at this stage enable learners to:

- a. Explore cultural similarities and differences related to the topic or text type.
- b. Practice grammatical patterns relevant to the topic or text type.
- c. Build up and extend vocabulary relevant to the topic or text type.

2. Modeling of Text

This stage involves introducing the learners to a model of the genre they will be writing. In this stage, there is explicit focus on analyzing the genre through a model text related to the course topic. This stage involves preparing the learners for writing by:

- a. Focusing on genre
- b. Discussing the social function/purpose of the genre
- c. Discussing the schematic structure of the genre
- d. Discussing the grammatical features of the genre.

3. Joint Construction of Text

At this stage, the aim is for the teachers to work with the learners to construct a similar text. The teacher first need to access the extent of the learners' knowledge and understanding of the field. Further work may need to be done before the actual construction of the texts begin. For example: gathering relevant information, researching the topic through additional reading, etc.

The emphasis at this stage is on the teacher providing guidance and support in order to convert and reshape language from spoken to the written mode.

4. Independent Construction of Text

Before moving on to this stage, the teacher needs to assess if the learners are ready to construct the text independently. Independent construction occurs only after group or pair construction has shown that the learners have gained control of the field and the mode. Classroom tasks and activities at this stage enable learners to: incorporate knowledge of schematic structure and grammatical features into their own writing, produce written texts that approximate control of the genre, read other examples of the genre in contexts outside the classroom, feel confident about writing the genre in contexts outside the classroom.

RESEARCH METHOD

Subjects

This research was conducted in the Advanced Genre-Based Writing course of the fourth semester English department students of Faculty of languages and Letters Dian Nuswantroro University in 2012. The subjects were 20 students taking the course.

Research Procedure

The research was done by implementing genre -based approach in the teaching of writing. Genre-based writing teaching was implemented by applying four stages, they are building knowledge of the field, modeling, joint construction, and independent construction.

Technique of Data Analysis

To know the students's literacies in writing English text and creative writing, the data, in the form of students' writings, were scored and analyzed based on their social functions (idea development), schematic structures, and linguistic features. While the

other students' literacies such as information technology, and character building were observed from the students' discussion and presentation.

FINDING AND DISCUSSION

Kinds of Genre Written by the Students

As mentioned in the previous part, genre-based writing teaching approach which consists of four stages was implemented in order that the students were able to write several text types correctly.

In the first stage, the students were given explanation about certain text type they have to write; in the second stage, they were given a model of certain text type; in the third stage, they have to present certain text type in a group and explain it in front of the class, and in the last stage they were asked to write certain text type individually. In this study the students were asked to write four text types (genres), they are: argument, exemplum, narrative, and news item. Their writings then were scored based on their idea development, schematic structure, and linguistic features.

Students' Arguments

Argument is a text type aiming at taking a position on some issue and justify it. It should have the following schematic structures: thesis, arguments and summing up.

Of 20 arguments written by the students, 10 arguments are categorized into good (the score is 70-84) and the rest are fair (the score is 60-69). The mistakes commonly found in their arguments are about the idea development, the schematic structures and linguistic features. The argument they wrote is not clear enough, some grammar mistakes such as tenses are still found in their texts.

Students' Exemplums

It is a text type which deals with incidents that are in some respects out of the usual, the incidents are dealt with so that they point to some more general value in the cultural context, and it invokes a moral judgement about a noteworthy event. The schematic structures of this text should be (Abstract or Synopsis), Orientation, Incident (s), Judgement (s), (Reorientation plus Coda).

The score in the students' exemplums is better than those in arguments. Kinds of mistakes made by the students deal with schematic structure and linguistic features especially about tense. Some students wrote their arguments in present instead of past.

Students' Narratives

It is a non-factual text used in a variety of modes to amuse, entertain, and to deal with actual or vicarious experience in different ways. Stories deal with events that are problematic and which lead to a crisis or turning point of some kind. Unlike exemplum, the significance of the events lies in the manner of their construction in the text (how the story is told). The schematic structure of narrative should be orientation, complication, and reorientation.

There are only five students who made mistakes in schematic structure. The mistakes occurred in the absence of resolution, and utterances within their narratives. The wrong linguistic features are also found in their texts.

Students' News Item

The news item the students wrote are interesting. Each student had to write a news he/she got around his/her house. The mistakes the students made usually lies on the tense.

Students' Multiliteracies in Genre -Based Approach Writing Teaching

By applying genre-based approach in writing teaching, there are multiliteracies achieved by the students. Those literacies are not only the ability to write several text types but also the awareness of information technology, and character building.

Students' Literacy in Information Technology

Students' literacy of information technology can be seen from the students' activity in joint construction stage those are:

The use of internet to access some information about certain text types

The internet has become a chain of a huge network of connected computers, linked across the globe. The World Wide Web (www) is the part of the internet where information can be accessed. It contains ever expanding number of pages which we navigate by using web browsers such as internet explorer, Mozilla, Netscape, Safari, or Google's chrome. Email, as a part of internet, is a means of communication rather than accessing information. Internet offers many opportunities for students and teachers to compose materials other than using paper-pencil works. We teachers or our students

largely depend on the hard copy materials, such as books, teachers' note, etc. In this regard, internet provides a diverse form to the pedagogical orientation than the traditional practices.

In this teaching and learning process the use of internet is very important. In joint construction stage the students were asked to work in group and to find the examples of certain text types from the internet and they had to present it in front of the class.

The use of power point for presentation

The use of power point was usually used in the second, and third stage, that is in modelling and joint construction stage.

In modelling stage, the lecturer gave explanation of certain text type they had to write and showed the students an example of certain text. The teacher showed the social function, the schematic structure, and linguistic features of the text. The use of IT in this stage was expected that the students really understood the type of text they had to write.

In joint construction stage, the students had to present the text in front of the class using power point. They had to present the social function, the schematic structure, and the linguistic features of the text.

The use of email to send the students' assignment

After the students finished writing certain text type in independent construction stage, they had to send their writings to the lecturer's email to be checked. This step was done to make the students not only aware of writing certain text type but also the use of IT.

Character Building

By applying genre and intertextuality-based approach in writing teaching, it can also enhance the students' character building such as:

Having Public speaking ability

Asking the students to make presentation in front of the class will enhance their ability to speak in public.

Respecting others' opinion

Respecting others was achieved when they had to discuss what they wanted to present in front of the class.

Cooperating with others

Genre-based writing teaching also enhances the students' ability in cooperating with others especially in discussion.

CONCLUSION

From the study, it can be concluded that teaching writing through genre-based approach gives the students several advantages because it is explicit, systematic, supportive, empowering, critical, and conscious raising.

By using genre-based approach, the students are able to write several text types with the correct social function, the schematic structures, and the linguistic features.

Genre-based approach in writing teaching also enhance the students' multiliteracies. Those are their awareness in information technology and character building.

REFERENCES

- De Beaugrande, R.A & W.U. Dressler. 1981. *Introduction to Text Linguistics*. Longman.
- Derevianka, Beverly. 1990. *Exploring How Texts Work*. Australia: Primary English Teaching Association.
- Gerot, Linda and Wignell, Peter. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. New South Wales: Gerd Stabler.
- Wells in Hammond, Jenny, Anne Burns, Helen Joyce, Daphne Brosnan, and Linda Gerot. 1992. *English for Social Purposes: A Handbook for Teachers of Adult Literacy*. Sydney, Australia: Macquarie University.
- Hyland, Ken. 2004. *Genre and Second Language Writing*. USA: The University of Michigan Press.
- Raj Dahal, Hemanta and Lekh Nath Ghimire. "Genre and Intertextuality: Pedagogical Implications in Teaching of Writing". *Journal of NELTA*. Vol. 7, No. 1 &2, December 2002.
- Sunendar, Tatang. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Barat: <http://akhmad.sudrajad.wordpress.com>.

Swales, J. 1990. *Genre Analysis: English in Academic and Research Setting*. CUP.

The New London Group, (1996). A Pedagogy of Multiliteracies: Designing Social Futures. *Harvard Educational Review*, 66, Retrieved June 5, 2009, from http://wwwstatic.kern.org/filer/blogWrite44ManilaWebsite/paul/articles/A_Pedagogy_of_Multiliteracies_Designing_Social_Futures.htm.

**Lampiran 3: Publikasi Ilmiah (Pembicara pada Seminar Nasional
'Semantik' tgl 16 Nopember 2013)**

Sertifikat Pemakalah



Cover Prosiding Seminar



ISBN : 979 - 26 - 0266 - 6

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL TEKNOLOGI INFORMASI
DAN KOMUNIKASI TERAPAN
2013

semantik
Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan

Semarang | 2013

**Peningkatan *Hard Skills* dan *Soft Skills* Mahasiswa
Melalui Metode Pembelajaran Menulis Teks Bahasa Inggris
Berbasis *Genre***

Sri Mulatsih

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro, Semarang 50131
Email: asihpnrg@yahoo.com

ABSTRAK

Proses pembelajaran di perguruan tinggi seharusnya mampu membentuk mahasiswa memiliki kemampuan teknis berkenaan dengan bidang ilmu yang mereka pelajari (hard skills) dan kemampuan non-teknis di luar bidang ilmu yang mereka perlukan di dunia kerja atau kehidupan bermasyarakat (soft skills). Namun, kenyataannya sebagian besar proses dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan dosen saat ini masih menekankan pada pencapaian kompetensi hard skills, dan kurang memperhatikan pencapaian kompetensi soft skills. Dalam rangka menyeimbangkan pencapaian hard skills dan soft skills mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran maka pengembangan suatu model pembelajaran yang memungkinkan dosen dan mahasiswa mencapai kedua jenis skills tersebut sangat diperlukan. Berdasarkan hal tersebut tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran menulis teks Bahasa Inggris berbasis genre akan meningkatkan hard skills dan soft skills mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan 3 siklus yang masing-masing siklus mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan. Objek penelitian ini adalah 25 mahasiswa semester 4 program studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro yang mengambil mata kuliah Advanced Genre-Based Writing. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks bahasa Inggris berbasis genre dapat meningkatkan hard skills dan soft skills mahasiswa. Peningkatan hard skills mahasiswa dapat dilihat dari kenaikan rata-rata masing-masing siklus, sedangkan soft skills mahasiswa dapat dilihat dari perilaku mahasiswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas misalnya kemampuan mereka dalam bekerja sama dengan temannya, kemampuan berbicara di depan umum, menghargai orang lain, dan lain-lain.

Kata kunci: *Genre, hard skills, pengajaran menulis teks bahasa Inggris, soft skills.*

1. PENDAHULUAN

Karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi adalah salah satu sumber daya yang penting. Sambil mengevaluasi tujuan kita, sangatlah penting untuk menyusun kurikulum yang secara jelas memuat pendidikan karakter. Namun, semakin singkatnya waktu studi serta mahalnya biaya pendidikan mendorong mahasiswa menjadi mahasiswa yang pragmatis dalam mencapai cita-citanya. Kegiatan akademik sangat menuntut konsentrasi mahasiswa sehingga porsi bagi kegiatan-kegiatan sosial menjadi semakin sedikit. Dorongan untuk berinteraksi secara sosial dengan sesama sangat kurang, padahal hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter. Berdasarkan observasi singkat kepada para alumni, ditemukan bahwa banyak alumni yang ternyata tidak siap terjun ke dunia kerja. Daya tahan dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan dan tekanan pekerjaan sering dikeluhkan sebagai kendala utama yang menghambat pengembangan karir.

Menyadari bahwa karakter individu tidak bisa dibentuk hanya melalui satu atau dua kegiatan saja, maka akan disusun kurikulum pembinaan karakter yang berkesinambungan dan terintegrasi dalam perkuliahan, dimana proses tersebut juga melibatkan dosen, karyawan, dan lembaga lain dalam universitas, sehingga manfaat pembinaan karakter dapat dirasakan.

Metode pembelajaran saat ini yang dilaksanakan oleh sebagian besar dosen di perguruan tinggi belum mampu mencapai tujuan pembelajaran secara utuh yang meliputi kemampuan kognitif dan psikomotorik (*hard skills*), dan afektif (*soft skills*) mahasiswa. Fakta yang mudah dilihat tentang kegagalan pencapaian *hard skills* adalah rendahnya rerata nilai mahasiswa secara klasikal di setiap mata kuliah di akhir semester. Fakta seperti ini juga terjadi di Universitas Dian Nuswantoro.

Selain rendahnya pencapaian *hard skills*, mahasiswa juga kurang menunjukkan kemampuan *soft skills* seperti yang diharapkan, seperti kurangnya kemauan untuk belajar, tidak berpikir kritis, kurang memiliki inisiatif untuk berhasil, kurang memiliki motivasi untuk meraih prestasi, lemahnya kemampuan berkomunikasi, dan tidak berpikir kreatif. Padahal, menurut NACE (2005), dalam dunia kerja dibutuhkan keahlian kerja berupa 82% *soft skills* dan 18% *hard skills*. Menurut Sailah (2008), saat ini sistem pendidikan di perguruan tinggi baru memberikan rata-rata 10% muatan *soft skills* di kurikulumnya, sedangkan sisanya lebih banyak diberikan kemampuan *hard skills* sesuai dengan tujuan pengembangan keilmuannya.

Metode pembelajaran yang diterapkan dosen belum menciptakan suasana belajar yang memotivasi mahasiswa untuk mencapai *hard skills* dan *soft skills* secara bersamaan dalam kegiatan belajar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu dikembangkan sebuah model pembelajaran di perguruan tinggi yang mampu membentuk mahasiswa memiliki kemampuan *hard skills* dan *soft skills* secara bersamaan di akhir masa pembelajaran, sehingga ketika mereka lulus dan

memasuki dunia kerja mereka telah dibekali dengan kemampuan akademis sesuai bidang keahliannya dan ketrampilan *intrapersonal* dan *interpersonal* yang akan mereka butuhkan di dunia kerja.

Menulis atau *Writing* merupakan salah satu dari empat keahlian berbahasa (*Listening, Reading, Speaking, dan Writing*) yang dianggap paling sulit oleh pembelajar bahasa asing. Menulis juga merupakan proses yang kompleks karena pembelajar tidak hanya menaruh kata secara bersama-sama tanpa aturan tata bahasa, tetapi juga harus memperhatikan aturan – aturan yang lain supaya menjadi teks yang baik. (Lewit, 1990:17-23).

Pada mata kuliah Menulis (*Writing*), mahasiswa diminta menulis berbagai jenis teks bahasa Inggris dengan tujuan teks (*communicative purpose*), struktur teks (*schematic structure*), dan ciri kebahasaan (*linguistic features*) yang benar. Namun pada kenyataannya, teks bahasa Inggris yang dihasilkan mahasiswa masih jauh dari yang diharapkan. Masih banyak kesalahan yang muncul pada teks mereka terutama pada bagian struktur teks dan ciri kebahasaan teks tersebut. Kesalahan-kesalahan ini muncul karena mahasiswa belum sepenuhnya memahami apa yang seharusnya mereka tulis. Penyebab munculnya ketidakpahaman mahasiswa ini bisa disebabkan oleh kemampuan mahasiswa itu sendiri atau mungkin juga disebabkan oleh ketidakjelasan dosen dalam menerangkan di kelas.

Hal ini menunjukkan bahwa *hard skills* mahasiswa yaitu kemampuan menulis teks bahasa Inggris belum baik. Selain kemampuan *hard skills* yang belum baik, *soft skills* mereka pun juga belum menunjukkan hasil yang baik. Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran menulis teks bahasa Inggris (*Writing*) di Program Studi Sastra Inggris menggunakan metode pembelajaran *Writing Genre* yang diharapkan dapat meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* mahasiswa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengajaran Menulis Teks Bahasa Inggris Berbasis Genre

Di bidang pengajaran bahasa, Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) menjadi salah satu dasar konseptual lahirnya pendekatan mengajar yang disebut *Communicative Approach* (Richards & Rodgers, 1986: 64). Di kemudian hari, di bawah payung LSF lahir pula *Genre-Based Approach*, yaitu pendekatan pengajaran bahasa yang tidak saja mementingkan kompetensi komunikatif (*communicative competence*) tetapi juga kompetensi wacana (*discourse competence*) yang merupakan inti dari kompetensi sosio-kultural (*socio-cultural competence*), kompetensi kebahasaan (*linguistic competence*), kompetensi strategis (*strategic competence*), dan kompetensi aksional atau tindak tutur (*actional competence*).

Pendekatan pengajaran bahasa Inggris berbasis *genre* telah diperkenalkan di sekolah menengah pertama dan di sekolah menengah atas sejak tahun 2004. Kompetensi yang diharapkan dari kurikulum berbasis kompetensi mencakup kompetensi akademis dan vokasional, serta kompetensi lintas kurikulum yang merupakan kompetensi sosial dan personal. Meskipun pendekatan, metode, dan teknik-teknik pengajaran diharapkan fleksibel, perlu ditekankan bahwa dalam implementasinya pengajar diharapkan memperhatikan proses atau tahapan-tahapan yang dirancang dengan matang sehingga semua kegiatan yang terjadi di dalam kelas mengarah kepada satu tujuan yakni pemerolehan kompetensi wacana atau kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam komunikasi dan kompetensi social dan kepribadian. Ini melibatkan proses yang tidak sederhana sehingga kata kunci keberhasilannya terletak pada kematangan perencanaan seluruh proses-proses yang terpadu dan komprehensif.

Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dikembangkan berbagai model pembelajaran, yang salah satunya adalah *two cycles and four stages for learning English*. Dua siklus tersebut adalah *continuum pembelajaran bahasa mulai dari bahasa lisan (spoken) ke bahasa tulis (written)* dan 4 langkah atau tahapan dalam proses pembelajaran adalah *building knowledge of field, modelling of the text, joint construction of the text, dan independent construction of the text*. Masing-masing tahapan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat pengalaman belajar melalui kegiatan secara individu, berpasangan, maupun secara kelompok. Masing-masing tahapan tersebut dimungkinkan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pendidikan kecakapan hidup.

Empat langkah yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Inggris, kalau kita cermati betul, adalah langkah-langkah yang normal dan umum serta dapat diberlakukan terhadap semua mata pelajaran jika kita akan membantu siswa menguasai ketrampilan tertentu. Langkah-langkah tersebut dapat memudahkan siswa memahami dan melakukan sesuai dengan kemampuan yang di kehendaki, melalui tahapan pengalaman belajar yang seharusnya dilalui seorang siswa ketika belajar melakukan sesuatu. Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, secara bertahap harus dibangun pemahaman mereka terhadap apa yang akan dipelajari dan hal-hal yang terkait dengan apa yang akan dipelajari (*building knowledge of the field*); Siswa akan lebih mudah memahami sesuatu jika diperkenalkan dengan hal yang sudah ada atau mirip sebagai model untuk membangun pemahaman mereka tentang sesuatu (*modelling*); untuk membantu siswa agar cepat menguasai apa yang dipelajari, siswa perlu melakukan berbagai kegiatan berpasangan, kelompok kecil, dan kelompok besar untuk mendapatkan pengalaman belajar baik melalui teman-teman mereka atau dengan gurunya (*joint construction of the text*), dan tahap berikutnya dilakukan penguatan pemahaman dan ketrampilan melalui pengalaman belajar secara individual (*independent construction of the text*)

Model pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam proses belajar mengajar yang mengintegrasikan pencapaian kecakapan dalam pengetahuan, pembentukan sikap, dan ketrampilan adalah *small group discussion, simulation, discovery learning, self-directed learning, cooperative learning, collaborative learning, contextual instruction, project based learning, dan problem based learning*. Model pembelajaran ini dapat dimasukkan pada masing-masing tahapan tanpa harus berubah kompetensi akademis dan vokasional yang sudah dirancang. Logikanya jika kegiatan pembelajaran ini menjadi kebiasaan dan dilaksanakan secara konsisten dan terus menerus, kompetensi sosial dan kepribadian akan terbentuk secara alami.

2.2 *Hard skills dan Soft skills*

Istilah *hard skills* merujuk kepada pengetahuan dan ketrampilan teknis dalam bidang tertentu yang berhubungan dengan suatu proses, alat, atau teknik. Kemampuan tersebut biasanya diperoleh melalui perkuliahan formal atau dari buku (Sukhoo, 2005). Ketrampilan yang termasuk dalam *hard skills*, misalnya ketrampilan mengoperasikan komputer, pengetahuan dan ketrampilan finansial, ketrampilan berbahasa asing, dan ketrampilan perakitan produk. Dalam kegiatan pembelajaran *hard skills* merupakan hasil belajar yang tergolong pada ranah kognitif dan psikomotorik yang diperoleh dari proses pemahaman, hapalan dan pendalaman materi dari model-model pembelajaran yang dilakukan di kelas. Kemampuan *hard skills* mahasiswa dapat dinilai dari indeks prestasi yang diperoleh di setiap semester.

Berbeda dengan *hard skills*, *soft skills* lebih merupakan perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia, seperti *coaching*, kerjasama, inisiatif, dan pengambilan keputusan (Berthal dalam Sailah, 2008). *Soft skills* adalah ketrampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut *soft skills* meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter, dan sikap. Atribut *soft skills* ini dimiliki oleh seseorang dengan kadar yang berbeda, dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir, berkata, bertindak, dan bersikap. Menurut Sailah (2008) ada 23 atribut *soft skills* yang dominan di lapangan kerja. Ke 23 atribut tersebut diurutkan berdasarkan prioritas kepentingannya di dunia kerja, yaitu: inisiatif, etika/integritas, berpikir kritis, kemauan belajar, komitmen, motivasi, bersemangat, dapat diandalkan, komunikasi lisan, kreatif, kemampuan analitis, dapat mengatasi stres, manajemen diri, menyelesaikan persoalan, dapat meringkas, kerjasama, fleksibel, kerja dalam tim, mandiri, mendengarkan, tangguh, berargumentasi logis, dan manajemen waktu.

Dalam proses pembelajaran, *soft skills* sebaiknya dikembangkan bersama-sama dengan *hard skills* dalam satu mata kuliah lewat pengalaman belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*) menjadi pilihan dalam pengembangan *soft skills*. Pengenalan dan pembelajaran *soft skill* dilakukan dengan menyisipkannya dalam materi perkuliahan. Misalnya, apabila atribut *soft skill* yang akan dikembangkan adalah komunikasi lisan, maka proses pembelajaran yang menggunakan presentasi, diskusi, diskusi kelompok menjadi perlu dilakukan. Namun, apabila atribut kerjasama yang ditekankan, maka penugasan kelompok perlu banyak diberikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunardi, Pramudi, dan Sudibyo (2009) menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan praktek kewirausahaan di kampus dapat membentuk beberapa atribut *soft skills* yang diperlukan dalam menjalankan suatu wirausaha. Beberapa atribut *soft skills* yang perlu mendapatkan penekanan dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan, kepercayaan diri, pikiran kreatif, keberanian mengambil risiko, kemampuan mengorganisasi, dan mendengar. Sayangnya, kegiatan pembentukan *soft skills* seperti ini biasanya dilakukan bersamaan waktunya dengan jadwal perkuliahan mahasiswa, sehingga sering mengganggu aktivitas perkuliahan mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan keilmuan mereka (*hard skills*).

2.3 Atribut Soft Skills

Soft skills didefinisikan sebagai "Personal dan interpersonal behaviours that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, initiative, decision making etc.) *Soft skills* does not include technical skills such as financial, computing and assembly skills". Peggy dalam bukunya yang berjudul *The Hard Truth about Soft Skills* yang terbit tahun 2007, mengatakan bahwa "*soft skills encompass personal, social, communication, and self management behaviours, they cover a wide spectrum: self awareness, trustworthiness, conscientiousness, adaptability, critical thinking, organizational awareness, attitude, immitative, empathy, confidence, integrity, self-control, leadership, problem solving, risk taking and time management*".

Soft skills adalah ketrampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut *soft skills*, dengan demikian meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter, dan sikap. Atribut *soft skills* ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru. Kebiasaan baru ini paling tidak dilakukan selama 90 hari berturut-turut (ariwibowo, 2005).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Action Research*) pada kuliah *Writing* dengan menerapkan metode pembelajaran menulis teks bahasa Inggris berbasis genre untuk meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* mahasiswa. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan tindakan kelas dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis genre dan memberikan tes 4 (empat) kali dalam 3 (tiga) siklus. Tes pertama sebagai tes awal sebelum mahasiswa diberi tindakan. Tes selanjutnya akan dibagi dalam 3 siklus setelah mahasiswa mendapatkan metode pembelajaran berbasis genre untuk mengetahui apakah metode pembelajaran ini meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* mahasiswa. Dalam setiap siklus, ada beberapa tindakan yang ditempuh yaitu 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan dan pengamatan, dan 3) refleksi.

Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut: menemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menulis teks bahasa Inggris, merumuskan alternatif tindakan yang akan dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang akan ditangani, menyusun tahap-tahap pembelajaran menulis teks bahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis genre.

Tahap Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Pada tahap tindakan dan pengamatan ini peneliti melaksanakan yang direncanakan yaitu mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis *genre* dan mengamati fenomena yang terjadi di dalam kelas.

Tahap Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini peneliti menganalisis data yang telah terkumpul dan hasilnya dijadikan refleksi terhadap tindakan yang akan dilaksanakan selanjutnya. Dari refleksi ini akan diketahui apa yang sudah atau belum dituntaskan atau dicapai dengan tindakan yang telah diberikan.

3.2 Variabel Penelitian

Ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian tindakan kelas ini adalah tindakan intervensi yang dilakukan oleh dosen (peneliti) yaitu dengan pemberian metode pembelajaran menulis teks bahasa Inggris berbasis *genre* kepada mahasiswa (subyek penelitian). Hal ini dilakukan pada setiap siklus penelitian tindakan kelas sebelum pemberian tes kepada mahasiswa.

Variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah *hard skills* (nilai skor yang dicapai mahasiswa (subyek penelitian) dan *soft skills* mahasiswa pada masing-masing tulisan yang diberikan pada akhir tiap siklus .

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro. Penelitian ini dilaksanakan pada mata kuliah *Genre-Based Writing*. Adapun pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester genap tahun akademik 2011-2012, yaitu pada bulan Februari 2012 sampai dengan bulan Juni 2012.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 25 mahasiswa semester 4 yang mengambil mata kuliah *Advanced Genre-Based Writing*.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Diagram Alir Penelitian

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa *hard skills* (hasil tes tulisan mahasiswa) dan *soft skills* mahasiswa . Hasil tes diambil dengan cara meminta mahasiswa untuk menulis teks bahasa Inggris sedangkan *soft skills* mahasiswa diperoleh dari hasil pengamatan terhadap perilaku mahasiswa di dalam kelas dan di luar kelas.

3.7 Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui apakah metode pembelajaran menulis teks bahasa Inggris berbasis *genre* meningkatkan *hard skills* (skor) menulis mahasiswa, teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis uji beda sampel berpasangan (*Paired-Sample T Test*). Perbedaan rerata hasil tes (nilai/skor mahasiswa untuk tiap set tes) dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{(X_1 - X_2) - 0}{Sd / \sqrt{n}} \quad (1)$$

Hasil analisisnya akan bermakna bahwa bila ada korelasi yang signifikan antara kedua variabel, maka ada pengaruh antara metode pembelajaran menulis teks bahasa Inggris berbasis *genre* yang diberikan kepada mahasiswa dengan *hard skills* (skor) yang didapatkan mahasiswa.

Untuk menguji tingkat signifikansi korelasi antara kedua variabel diberikan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : D = 0$$

Kedua rata-rata skor mahasiswa adalah identik (rata-rata skor mahasiswa sebelum pemberian tindakan dan sesudah tindakan adalah identik/ tidak berbeda secara nyata)

$$H_1 : D \neq 0$$

Kedua rata-rata skor mahasiswa adalah tidak identik (rata-rata skor mahasiswa sebelum pemberian tindakan dan sesudah tindakan adalah berbeda secara nyata)

D adalah selisih rata-rata skor sebelum pemberian tindakan dan sesudah tindakan.

Prinsip yang digunakan dalam membuat keputusan untuk menerima atau menolak H_0 adalah sebagai berikut:

- Terima H_0 bila koefisien r signifikan pada level $> 5\%$.
- Tolak H_0 bila koefisien r signifikan pada level $\leq 5\%$.

Sedangkan *soft skills* mahasiswa dilihat dari hasil pengamatan mengenai perilaku mahasiswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian serta pembahasannya. Skor rata-rata dari masing-masing tes yang diadakan empat kali selama penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik T-Tes Sampel Berpasangan (*Paired Sample T-Test*). Dengan uji ini akan dilihat apakah skor rata-rata mahasiswa dari setiap tes berbeda secara nyata ataukah tidak. Kalau mengalami peningkatan apakah selisih angka kenaikan itu berbeda secara nyata ataukah tidak begitu juga sebaliknya kalau terjadi penurunan skor apakah angka penurunan skor itu berbeda secara nyata atau tidak dengan melihat tingkat signifikansinya. Hal ini juga untuk menunjukkan metode pembelajaran berbasis *genre* berpengaruh pada kompetensi menulis teks bahasa Inggris mahasiswa.

4.1 Hasil Analisis Uji T Sampel Berpasangan

Pada bagian ini akan diuraikan apakah metode pembelajaran Writing berbasis *genre* akan meningkatkan *hard skills* mahasiswa yaitu kemampuan mahasiswa untuk menulis teks bahasa Inggris yang baik. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa ada 4 set tes yang diberikan kepada mahasiswa dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama tiga siklus. Dari keempat tes tersebut didapatkan juga empat set skor yang meliputi satu set nilai yang didapatkan dari tes yang pertama. Ini adalah merupakan tes awal. Tiga set skor berikutnya adalah merupakan hasil tes dari masing-masing siklus (siklus pertama, ke dua dan ke tiga).

Table 1: Uji Beda Siklus 1
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair T1 - T2 1	-4.88000	5.23864	1.04773	-7.04240	-2.71760	-4.658	24	.000

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan T-Test Sampel Berpasangan, ditemukan bahwa pada siklus 1 tingkat signifikan dari perbandingan T_1 dan T_2 adalah 0%. Karena tingkat signifikansinya pada angka 0% dan ini lebih tinggi dari 5% maka hal ini dianggap **signifikan**. Ini berarti bahwa kenaikan skor rata-rata dari T_1 (67,92) ke T_2 (72,80) **signifikan**.

Table 2: Uji Beda Siklus 2
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair T2 - T3 1	-1.80000	4.53689	.90738	-3.67273	.07273	-1.984	24	.059

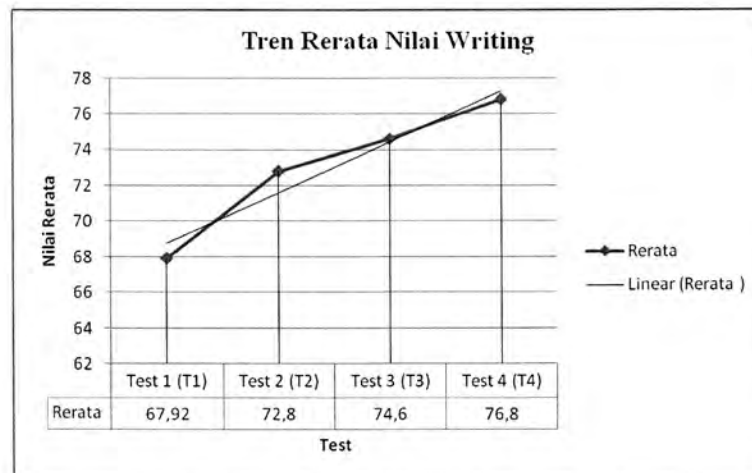
Dengan cara yang sama, skor rata-rata dari tes ke dua (T_2) dan tes ke tiga (T_3) dianalisis. Hasil menunjukkan bahwa skor rata-rata dari T_2 mengalami kenaikan sebesar dari skor rata-rata pada tes ke tiga (T_3) yaitu dari 72,80 menjadi 74,60. Hasil analisis menunjukkan bahwa angka signifikannya adalah 0,059 %. Karena tingkat signifikannya lebih tinggi dari 5% maka kenaikan skor rata-rata ini dianggap **kurang signifikan**. Kenaikan rata-rata skor mahasiswa dari T_2 ke T_3 yang kurang signifikan ini tidak disebabkan oleh metode pembelajaran yang salah tetapi karena tingkat kesulitan jenis teks yang tinggi. Pada T_3 mahasiswa diminta menulis teks jenis *exemplum* yang merupakan jenis teks yang paling sulit diantara teks yang lain.

Table 3: Uji Beda Siklus 3
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair T3 - T4 1	-2.20000	5.03322	1.00664	-4.27761	-.12239	-2.185	24	.039

Skor rata-rata dari tes ke empat (T_4) adalah 76,80. Ini berarti ada peningkatan bila dibandingkan dengan skor rata-rata T_3 (74,60). Dari analisis kedua skor rata-rata ini dengan menggunakan T-Tes Sample Berpasangan diperoleh tingkat signifikansi pada angka 0,039. Karena angka ini lebih rendah dari 5% maka ini dianggap signifikan. Hal ini berarti bahwa peningkatan skor rata-rata dari 74,60 pada tes ke tiga menjadi 76,80 pada tes ke empat adalah dianggap **signifikan**.

Adapun tren rerata nilai tulisan bahasa Inggris mahasiswa pada siklus 1 (T_1 ke T_2), siklus 2 (T_2 ke T_3) dan siklus 3 (T_3 ke T_4) dapat dilihat pada diagram 4.1 berikut:



Gambar 2 : Tren Rerata Nilai Tulisan Bahasa Inggris Mahasiswa

4.2 Pembahasan Hard Skills Mahasiswa

Analisis tiga siklus di atas menunjukkan bahwa intervensi dosen dengan memberikan pembelajaran berbasis *genre* pada siklus pertama sudah menunjukkan pengaruh yang signifikan pada pemerolehan skor mahasiswa dan hasilnya baik. Pada siklus ke dua penelitian tindakan kelas ini intervensi yang diberikan dosen belum menghasilkan peningkatan pada pemerolehan skor mahasiswa. Hal ini tidak disebabkan oleh metode pembelajaran yang salah tetapi karena tingkat kesulitan teks yang ditulis mahasiswa tinggi. Akan tetapi pada siklus ke 3 skor rata-rata mahasiswa menunjukkan kenaikan yang signifikan. Hal ini berarti juga bahwa frekuensi pengulangan pemberian tindakan sangat menentukan dalam pemerolehan skor. Atau dengan kata lain kompetensi menulis teks bahasa Inggris mahasiswa sangat ditentukan oleh tingkat keserangan (frekuensi) pemberian tindakan oleh dosen. Semakin sering dosen memberikan metode pembelajaran berbasis *genre* kepada mahasiswa maka

semakin baik pula tingkat pemerolehan skor mahasiswa. Tingkat pemerolehan skor ini menunjukkan bahwa *hard skill* mahasiswa yaitu kemampuan menulis teks bahasa Inggris mahasiswa baik.

Soft Skills Mahasiswa

Setelah metode pembelajaran ini diujicobakan secara terbatas di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro, selain kemampuan *hard skills*, mahasiswa memiliki kemampuan *soft skills* sebagai berikut:

a) Berani mengemukakan pendapat di depan orang banyak.

Kemampuan *soft skills* mahasiswa dalam hal mengemukakan pendapat dapat dilihat pada tahap ke satu (*Building Knowledge of the Field*). Pada tahap ini mahasiswa harus berani mengemukakan pendapatnya ketika ditanya oleh dosennya mengenai pengetahuan awal terhadap materi yang akan disampaikan.

b) Mampu bekerja sama dengan orang lain (teman)

Kemampuan bekerja sama ini akan terlihat pada tahap *Joint Construction* yaitu ketika mahasiswa diminta untuk bekerja dalam kelompok yang harus mempersiapkan presentasi terhadap salah satu jenis teks bahasa Inggris.

c) Menghargai pendapat orang lain

Dalam diskusi kelompok ini, *soft skills* yang diberikan ke mahasiswa adalah bagaimana menghargai pendapat orang lain baik pada kelompoknya sendiri maupun menghargai pendapat orang lain ketika presentasi di dalam kelas terutama ketika menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

d) Mandiri

Kemandirian mahasiswa bisa dilihat ketika mereka melakukan tugas individu. Mereka harus mampu menulis teks bahasa Inggris sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Mereka harus menulis teks bahasa Inggris yang benar baik dari struktur, ciri-ciri kebahasaan teks tersebut maupun koherensi teks.

e) Peduli terhadap orang lain

Kepedulian mahasiswa terhadap orang lain dapat dilihat dari kegiatan mahasiswa ketika mereka melakukan diskusi kelompok di luar kelas. Kepedulian ini tercermin dari cara mahasiswa memperhatikan beberapa mahasiswa yang dianggap kurang mampu dan membantu mereka belajar yang baik.

f) Memiliki kemampuan bicara di depan umum (public speaking)

Kemampuan berbicara di depan umum di dalam perkuliahan ini dapat dilihat dari kegiatan mahasiswa ketika mereka presentasi di dalam kelas. Ketika mereka mempresentasikan makalahnya mereka harus berbicara dengan bahasa Inggris yang baik agar materi dapat diterima oleh peserta dengan jelas.

g) Memiliki kemelekakan akan Teknologi Informasi.

Kemelekakan di bidang teknologi informasi dapat dilihat ketika mahasiswa mencari contoh teks dari internet, mengunduhnya, dan mempresentasikan makalahnya dengan menggunakan power point dan LCD.

5. PENUTUP

Dari analisis pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

Metode pembelajaran menulis teks bahasa Inggris berbasis genre terbagi atas empat tahap yaitu: *Building knowledge of the Field (BKOF)*, *Modelling*, *Joint Construction*, dan *Independent Construction*.

Metode pembelajaran menulis teks bahasa Inggris berbasis genre terbukti meningkatkan *hard skills* mahasiswa yaitu kemampuan menulis teks bahasa Inggris yang baik. Ini terbukti dari kenaikan rerata nilai menulis mahasiswa mulai siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.

Selain kemampuan *hard skill* yaitu kemampuan menulis bahasa Inggris, dengan metode pembelajaran menulis teks bahasa Inggris berbasis genre ini mahasiswa memiliki kemampuan *soft skills* yaitu: menghargai orang lain, mampu bekerja sama dengan orang lain, mandiri, memiliki kemampuan tampil di depan umum (*public speaking*), peduli dengan sesama, dan memiliki kemelekakan terhadap teknologi informasi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- [2] Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bina Rupa Aksara.
- [3] Butt, David et.al. 2000. *Using Functional Grammar. An Explorer's Guide*. Sydney: National Centre for English Teaching and Research.
- [4] Derewianka, Beverly. 1990. *Exploring How Texts Work*. Australia: Primary English Teaching Association.
- [5] Emilia, Emi. 2011. *Pendekatan Genre-Based dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru*. Bandung: Rizqi Press.
- [6] Gerot, Linda and Wignell, Peter. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. New South Wales: Gerd Stabler.
- [7] Hammond, Jenny, Anne Burns, Helen Joyce, Daphne Brosnan, and Linda Gerot. 1992. *English for Social Purposes: A Handbook for Teachers of Adult Literacy*. Sydney, Australia: Macquire University.
- [8] Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. Second Edition. London: Edward Arnold.
- [9] Hyland, Ken. 2004. *Genre and Second Language Writing*. USA: The University of Michigan Press.

- [10] Johnson, D.W., and R.T. Johnson. *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Edina, MN: Interaction Book Company. 1989.
- [11] NACE (National Association of Colleges and Employers). 2005.
- [12] Sailah, Illah. *Pengembangan Soft skills di Perguruan Tinggi*. Direktorat Kelembagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas. 2008.
- [13] Santyasa, I Wayan. 2009. *Metode Penelitian Pengembangan dan Teori Pengembangan Modul*. Makalah. Universitas Pendidikan Ganesha.
- [14] Sukhoo, Aneerav, et. al. *Accomodating Soft skills in Software Project Management*. Working Paper in Issues Informing Science and Information Technology. available at <http://informingscience.org/proceedings/InSITE2005/155f42Sukh.pdf>
- [15] Sunardi, Tyas Catur Pramudi, Usman Sudiby. 2009. *Pengembangan Soft skills Kewirausahaan dalam Mewujudkan IT-Preneurs di Universitas Dian Nuswantoro*. Laporan Penelitian.
- [16] Van der Akker, J. 1999. "Principles and Methods of Development Research" in Jan Van der Akker, Robert M. Bearch, Kent Gutafson, Nienke Nieveen, and Tjeerd Polmps (Eds.). *Design Approaches and Tools in Action and Training*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.